BAB III

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM IDEAL DALAM ALQURAN

A. Ayat-Ayat Pemanfaatan Sumber Daya Alam Ideal Dalam Alquran

Mantan Rais Aam PBNU KH Ali Yafie dalam bukunya Merintis Fikih Lingkungan Hidup (2006: 251) mengatakan, sekitar 95 ayat Alquran berbicara tentang lingkungan hidup beserta larangan-larangan Allah SWT untuk berbuat kerusakan.[1] Sedangkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam (lingkungan) secara ideal, alquran secara implisit dan eksplisit juga membahas tema tersebut. Dalam hal ini ada empat ayat yang menjadi spesifik sebagai bahan kajian tentang pemanfaatan sumber daya alam ideal, yaitu:

1. Allah melarang berbuat kerusakan (surat al-A'raf ayat 56)

a. Ayat dan terjemah

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ
إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[2]

[1] M. Ghufron, *Rekonstruksi Paradigma Fikih Lingkugan*, h. 7.
[2] al-Qur'an, 7: 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Munasabah ayat

Pada ayat yang lalu diterangkan tentang tauhid *rububiyyah* yaitu keyakinan tentang keesaan Allah dan Allah adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta, maka pada ayat-ayat ini diterangkan tentang tauhid *uluhiyyah* yang hanya kepada Allah-lah manusia menyembah dan memohon pertolongan, dan Allah adalah tempat pengabdian dalam beribadah. Berdoa adalah kunci ibadah. Maka berdoa itu hanya langsung kepada allah semata.[3]

c. Tafsir ayat

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gununng, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi.[4]

Selain itu, Allah juga menurunkan agama dan mengutus para rasul untuk memberi petunjuk agar manusia dapat hidup dalam kebahagiaan,

[3] Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya*, h. 362
[4] Ibid, h. 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keamanan dan kedamaian. Sebagai penutup kenabian, Allah mengutus Rasulullah saw yang membawa ajaran Islami sebagai rahmat bagi alam semesta. Bila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar, maka seluruhnya akan menjadi baik, manusia menjadi baik, dan negara menjadi biak pula.[5]

Sesudah Alah melarang manusia membuat kerusakan, maka di akhir ayat ini diungkap lagi tentang etika berdoa. Ketika berdoa untuk urusan duniawi atau ukhrawi, selain dengan sepenuh hati, khusuk dan suara yang lembut, hendaknya disertai pula dengan perasaan takut dan penuh harapan. Cara berdoa semacam ini akan mempertebal keyakinan dan akan menjauhkan diri dari keputusasaan, karena langsung memohon kepada Allah yang Maha Kuasa dan Maha Karya. Rahmat Allah akan tercurah kepada orang yang berbuat baik, dan berdoa merupakan perbuatan baik. Oleh karenanya, rahmat Allah tentu dekat dan akan tercurah kepadanya. Anjuran untuk berbuat baik banyak diungkap dalam Alquran, seperti berbuat baik terhadap tetangga, kepada sesama manusia, kepada kawan, kepada lingkungan dan lainnya. Karena itu, bila seseorang akan menyembelih binatang, hendaknya ia melakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan pisau yang tajam agar tidak menyebabkan penderitaan bagi binatang itu,[6]

Menurut Quraish Shihab, ayat yang lalu melarang pelampauan batas, ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah

[5] Ibid, h. 365.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu bentuk pelampauan batas, karena itu, ayat ini melanjutkan tuntutan ayat yang lalu dengan menyatakan: *dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah dana tau siapapun dan berdoalah serta beribadahlah kepada-Nya dalam keadaan takut* sehingga kamu lebih khusyu', dan lebih terdorong untuk mentaati-Nya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerah-Nya, termasuk pengabulan doa kamu. *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada al-muhsinin,* yakni orang-orang yang berbuat baik.[7]

Alam raya telah diciptakan Allah SWT. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.[8]

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah, adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.[9]

Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 119.
[8] Ibid.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.[10]

Firman-Nya: (وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا) *berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan.* Ada yang memahaminya dalam arti "takut jangan sampai doa tidak dikabulkan". Pendapat ini tidak sejalan dengan anjuran Nabi Saw agar berdoa disertai dengan keyakinan dan harapan penuh, kiranya Allah mengabulkan doa.[11]

Anjuran ini berbeda dengan anjuran ayat yang lalu, yaitu *dengan berendah diri dan dengan merahasiakan.* Karena yang ini merupakan dua syarat lain yang perlu diperhatikan oleh orang yang berdoa dan beribadah. Seakan-akan ayat ini berpesan; Himpunlah dalam diri kamu rasa takut kepada Allah dan harapan akan anugerah-Nya, dan jangan sekali-kali menduga bahwa doa yang kalian telah panjatkan – walau bersungguh-sungguh – sudah cukup.[12]

Kata (مُحْسِنِينَ) *muhsinin* adalah bentuk jamak dari kata (مُحْسِنٍ) *muhsin*. Bagi seorang manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri. Sedang *ihsan* terhadap Allah SWT adalah leburnya diri manusia sehingga ia hanya "melihat" Allah SWT. Karena itu pula, *ihsan* seorang manusia terhadap sesama manusia adalah, bahwa ia tidak melihat

[10] Ibid.
[11] Ibid.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi dirinya dan hanya melihat orang lain. Siapa yang memlihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah SWT, maka dia itulah yang dinamai *muhsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Demikian pendapat al-Harli yang telah penulis uraikan ketika menafsirkan (QS. *Al-Baqarah* [2]: 58).[13]

Seorang *muhsin* lebih tinggi kedudukannya dari pada seorang yang adil, karena yang adil menuntut semua haknya dan tidak menahan orang lain, ia memberinya sesuai kadar yag sebenarnya, sedang yang muhsin, memberi lebih banyak daripada yang seharusnya dia beri, dan rela menerima apa yang kurang dari haknya.[14]

Firman-Nya: (إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ) *sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada muhsinin*, juga menjadi bahasan panjang ulama. Karena ayat tersebut menggunakan kata *qarib*/*dekat* yang menurut kaedah Bahasa Arab, semestinya berbentuk *mu'annas/feminine* yakni (قريبة) *qaribatun* bukan (قريب) *qarib*, (*mudzakar/maskulin*), karena ia menunjuk kedekatan rahmatyang berbentuk *mu'annas/feminine*.[15]

Sementara orang yang dangkal pengetahuannya bermaksud menyalahkan Alquran melalui ayat ini karena menurut mereka, ia bertentangan dengan kaedah kebahasaan. "Sifat harus sesuai dengan yang

[13] Ibid, h. 120.
[14] Ibid.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disifatinya; kalua yang disifatinya mu'annas/feminine, Maka sifatnya pun harus demikian." Memang demikian itu ketetapan perumus kaedah Bahasa Arab.[16]

Tetapi para pengritik itu lupa, bahwa kaedah Bahasa disusun setelah turunnya Alquran. Ketika penyair kenamaan al-Farazdaq dikritik seseorang karena ucapannya dinilai tidak sejalan dengan tata bahasa , dia berkata: "Saya pengguna Bahasa yang asli, saya yang berbicara, dan anda bertugas menyusun kaedah sesuai pembicaraan saya". Ini berarti, perumus kaedah dituntut merumuskan kaedah yang dapat menampung semua masalah hingga rinciannya, termasuk ungkapan yang memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus. Kalua dia tidak mampu merumuskannya maka paling tidak, janga n salahkan pengucap, tetapi akui keterbatasan kaedah yang dirumuskan. Hal ini memang disadari oleh para ilmuan, oleh karena itu para perumus memperkenalkan apa yang mereka namakan *syaðz/pengecualian* untuk menampung apa yang tidak tercakup dalam kaedah kebahasaan. Yang dikecualikan itu bukanlah sesuatu yang salah atau keliru, tetapi adalah yang tidak mampu ditampung rumus.[17]

Kini kita dapat bertanya mengapa kata *qarib* pada ayat di atas tidak berbentuk mu'annas? tidak kurang dari sekian belas jawaban yang dikemukakan para pakar. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *rahmat* adalah (ثـو ا ب) *thawab/ganjaran,* dan karena ini

[16] Ibid.
[17] Ibid, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk mudzakkar, maka kata *qarib* pun demikian. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata *qarib* apabila yang dimaksud adalah kedekatan dalam keturunan, maka ia berbentuk feminine, tetapi jika kedekatan yang dimaksud bukan dalam bidang tersebut, maka kata *qarib* boleh berbentuk maskulin/mudzakkar. Karena ketika itu kedekatan yang dimaksud adalah dalam arti kedekatan tempat. Ini sama dengan firman-Nya;

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). dan tahukah kamu, boleh Jadi hari kiamat itu (sudah) dekat ?.[18]

Demikian juga firman-Nya dalam (QS. Al-Ahzab [33]: 63).[19]

Di samping pandangan yang bertitik tolak pada penggunaan Bahasa di atas, ada lagi pandangan yang berdasar pertimbangan makna khusus yang indin ditekankan ayat tersebut. Untuk menjelaskannya, terlebih dahulu harus diingat bahwa limpahan karunia Allah beraneka ragam, bukan sekadar dalam bentuk rahmat, tetapi mencakup banyak hal. Selain-Nya. Jika anda berkata, dia Maha Pengasih, maka tidak tercakup dalam kandungan makna kata Maha Pengasih bahwa Dia Maha Pemberi rezeki, atau Pembela dan sebagainya. Satu-satunya kata yang mencakup seluruh sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna itu, adalah nama zat-Nya yaitu Allah. Nah, dari isni ayat ini ketika menggunakan kata *qarib* seakan-

[18] al-Quran, 42: 17.
[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan hendak menyatakan, bahwa kedekatan yang diperoleh orang-orang muhsin itu, bukan hanya kedekatan rahmat-Nya tetapi kedekatan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yang agung. Dari sini kata *qarib* pada hakikatnya tidak dikaitkan dengan rahmat, tetapi dengan Allah SWT. dank arena lafadz Allah bersifat mudzakkar, maka tentu saja kata *qarib* pun harus mudzakkar.[20]

Melihat dari paparan di atas, Quraish Shihab menafsirkan surat al-A'raf ayat 56 tersebut berdasarkan teori munasabah ayat. Hal ini didasarkan dari kalimat awal yang beliau sebutkan dengan menggunakan kata 'ayat sebelumnya'. Berangkat dari penafsiran tersebut, penulis menyimpulkan dari penafsirannya yaitu anjuran berdoa berendah diri, suara yang lembut, rasa takut, dan penuh harapan dari kesudahan berbuat pengrusakan atau melampaui batas seperti yang tercantum dari ayat sebelumnya.

Begitu juga Hamka menjelaskan, diriwayatkan oleh Abu Syaikh daripada Abu Bakar bin Iyyasy, bahwa beliau ini ditanyai orang tentang apa maksud dari ayat Allah yang mengusut (merusak) di bumi sesudah selesai, beliau menjawab:"Nabi Muhammad saw telah diutus Allah ke bumi ini, padahal waktu itu bumi sudah kusut-masai; dengan kedatangan Muhammad, hilanglah kekusutan itu dan timbullah bumi yang selesai. Maka kalau ada orang yang mengajak manusia kepada ajaran yang

[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahi akan ajaran Muhammad itu, orang itulah dia yang dinamai tukang membawa kusut di muka bumi."[21]

Membuat kusut sesudah sesudah selesai jauhlah lebih buruk, daripada membuat kusut sesuatu yang telah kusut juga. Maka kalua tidak sanggup membuat yang lebih baik, janganlah dirusakkan yang telah baik. Orang yang suka membuat kusut dan merusakkan, ialah orang yang jadi musuh dari masyarakat. Puncak segala kacau, kusut dan kerusakan adalah takabbur, zalim dan sewenang-wenang. Dan ini berpokok pada bangsa yang maju ilmu pengetahuannya di zaman modern ini, kita akui bahwa mereka telah banyak membawa kemajuan dalam peri kehidupan. Perbaikan pada pabrik, perbaikan pada hubungan lalu lntas dunia, perbaikan kepada hidup yang lebih mewah, tetapi sangat sedikit ikhtiar pada perbaikan jiwa manusia, sehingga kian lama di muka bumi ini rasa permusuhan dan dendamlah yang tumbuh dimana-mana di antara bangsa-bangsa itu. Maka seorang muslim yang sadar pada agamanya mempunyai kewajiban supaya jangan menambah kusut yang telah kusut, memlainkan memelihara menyelesaikan yang telah ada, jangan dikusutkan lagi, dan berusaha pula membuat yang lebih baik dan yang lebih selesai.[22]

Menurut Ibnu Kathir dalam tafsirnya, lafaz (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا) Allah melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatunya

[21] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 8, h. 260.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan sesuai dengan kelestariannya, kemudian terjadilah pengrusakan padanya, hal tersebut akan membahayakan semua hamba Allah. Maka Allah swt melarang hal tersebut, dan memerintahkan kepada mereka untuk menyembah-Nya dan berdoa kepada-Nya serta berendah diri dan memohon belas kasihan-Nya.[23]

Ibnu Kathir lebih spesifik lagi dalam menafsirkan ayat di atas terhadap tema yang penulis angkat. Beliau menggunakan kata 'kelestarianya' dalam tafsirannya. Meskipun kata 'kelestariannya' bisa terhubung dengan segala hal seperti adat atau tradisi, menurut penulis kata ini lebih mengerucut pada persoalan lingkungan atau sumber daya alam. Karena kalimat selanjutnya beliau mengatakan apabila terjadi kerusakan, akan membahayakan semua hamba Allah. Hal ini bisa kita lihat dalam penebangan pohon illegal atau yang melampaui batas oleh korporasi atau perorangan dan kemudian menyebabkan banjir atau longsor yang merugikan banyak orang dan membahayakannya.

Hadis Rasulullah Saw juga menjelaskan betapa pentingnya menebar kehidupan alam dalam dunia. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Anas ra dari Rasulullah Saw bersabda:

ان قامت الساعةوفي يداحدكم فسيلةفإن استطاع ان لاتقوم حتى يغرسهافليغرسها

"Sekiranya hari kiamat hendak terjadi, sedangkan di tangan salah seorang di antara kalian ada bibit kurma maka apabila dia mampu menenamnya sebelum terjadinya kiamat maka hendaklah dia menanamnya." (HR. Imam Ahmad)

2. Alam juga butuh dimanajemen (surat al-Hijr ayat 19-20)

[23] Imam Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Juz 8, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ayat dan terjemah

وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَٰهَا وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيۡءٖ
مَّوۡزُونٖ ١٩ وَجَعَلۡنَا لَكُمۡ فِيهَا مَعَٰيِشَ وَمَن لَّسۡتُمۡ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ٢٠

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.[24]

b. Munasabah ayat

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt menerangkan keingkaran orang-orang kafir. Sekalipun kepada mereka telah dikemukakan bukti-bukti dan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, mereka tetap tidak akan beriman. Pada ayat-ayat ini, Allah swt menerangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya di langit dan bumi. Langit dihiasi dengan bintang-bintang yang bertaburan, matahari yang bersinar, dan bulan yang bercahaya, sedangkan bumi dengan gunung-gunungnya yang menjulang dan ngarai-ngarainya yang dalam dan sebagainya.[25]

c. Tafsir ayat

[24] al-Qur'an, 15: 19-20.
[25] Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Allah swt menerangkan tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya di langit, dalam ayat ini Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat dilihat, diketahui, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia. Di antaranya, Allah menciptakan bumi seakan-akan terhampar, sehingga mudah didiami manusia, memungkinkan mereka bercocok tanam di atasnya, dan memudahkan mereka bepergian ke segala penjuru dunia mencari rezeki yang halal dan bersenang-senang.[26]

Allah menciptakan di bumi jurang-jurang yang dalam dan dialiri sungai-sungai yang kecil yang kemudian bersatu menjadi sungagi yang besar menuju lautan luas. Diciptakan-Nya pula gunung-gunung yang menjulang ke langit, dihiasi oelh aneka ragam tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang menghijau, yang menyenangkan hati orang-orang yang memandangnya, sebagaimana firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.[27]

[26] Ibid, h. 222.
[27] al-Qur'an, 13: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat 19 surat al-Hijr ini menyiratkan bagaimana proses geologi berjalan puluhan, ratusan hingga jutaan tahun. Berdasarkan kajian saintis, pada dasarnya proses geologi berupa siklus yang tiada berhenti. Di dasar lautan, seperti di lautan pasifik misalnya, berjalan suatu proses penghamparan material-material magmatic yang keluar dari punggungan tengah samudra secara terus menerus dan membentuk lempeng samudra [lihat keterangan an-Naml/27: 88 dan at-Tur/52: 6]. Lempengan ini terus bergerak dan menabrak lempengan lainnya.[28]

Sementara itu berjalan pula proses erosi yang bermula dari tempat-tempat yang tinggi dan untuk kemudian material hasil erosi ini dihamparkan dan diendapkan pada tempat-tempat yang lebih rendah. Endapan ini kemuudian mengalami tekanan akibat pergerakan lempengan-lempengan dan membawa lapisan-lapisan buatan hasil erosi ini tertekuk dan terangkat, sampai membentuk pegunungan. Lihat pula an-Nahl/16: 15 yang terkait dengan ayat ini. betapa agungnya Allah menciptakan semuanya itu yang dapat dirasakan manfaat dan nikmatnya oleh manusia, tetapi kebanyakan mereka ingkar kepada Sang Penciptanya.[29]

Allah telah menciptakan beraneka ragam tanam-tanaman dan tumbuh-tubuhan, masing-masing mempunyai ukuran dan kadar yang ditentukan. Pohon durian yang batangnya kokoh itu serasi dengan buahnya yang besar dan berduri. Batang padi serasi dan sesuai pula

[28] Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya*,h. 222.
[29] Ibid, h. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan buahnya yang bertangkai dan tanah untuk tempat tumbuhnya. Demikian pula tumbuh-tumbuhan yang lain diciptakan Allah seimbang, serasi, dan sesuai dengan iklim, keadaan daerah, dan keperluan manusia atau binatang tempat ia tumbuh. Sementara itu, perbedaan daerah dan tanah tempat tumbuh suatu pohon akan menimbulkan perbedaan rasa dan ukuran buahnya. Unsur gula di dalam tebu berlainan dengan unsur gula dalam air kelapa, berlainan manisnya dengan manga dan jeruk. Demikian Allah menciptakan sesuatu dengan ukuran dan kadar tertentu, sehingga melihat kesempurnaan ciptaan-Nya itu akan bertambah pula iman di dalam hati orang yang mau berpikir dan bertambah pula keyakinan bahwa Allah adalah Maha Sempurna[30]

Menurut Quraish Shihab, setelah ayat yang lalu menguraikan sekelumit tentang kekuasaan Allah SWT yang terhampar di langit, kini dibicarakan sekelumit yang terbentang di bumi. Allah SWT berfirman: "*Dan Kami telah* menciptakan dan *menghamparkan bumi* sehingga menjadi luas terbentang guna memudahkan hidup kamu, kendati Kami menciptakannya bulat *dan menjadikannya gunung-gunung* yang mantap dan kokoh agar bumi tidak bergoncang sehingga menyulitkan penghuniya *dan Kami tumbuhkan* dan ciptakan *padanya,* yakni di bumi itu *segala sesuatu menurut ukuran* yang tepat sesuai hikmah, kebutuhan dan kemaslahatan makhluk. *Dan Kami telah menjadikan* sebagai anugerah dari Kami *untuk kamu di sana,* yakni di bumi segala *sarana kehidupan*

[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik yang berupa kebutuhan pokok maupun pelengkap, *dan* Kami menciptakan pula makhluk-makhluk *yang kamu sekali-kali* wahai yang merasa kuat di bumi *terhadapnya,* yakni terhadap makhluk-makhluk itu *bukanlah para pemberi rezeki.*[31]

Firman-nya: (وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ) *dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti bahwa Allah SWT menumbuhkembangkan di bumi ini aneka ragam tanaman untuk kelangsungan hidup dan menetapkan bagi setiap tanaman itu masa pertumbuhan dan penuaian tertentu, sesuai dengan kuantitas dan kebutuhan makhluk hidup. Demikian juga, Allah SWT menentukan bentuknya sesuai dengan penciptaan dan habitat alamnya.[32]

Dalam tafsir *al-Muntakhab,* ayat ini dinilai sebagai menegaskan suatu temuan ilmiah yang diperoleh melalui pengamatan di laboratorium, yaitu setiap kelompok tanaman masing-masing memiliki kesamaan dilihat dari sisi luarnya; demikian juga sisi dalamnya. Bagian-bagian tanaman dan sel-sel yang digunakannya untuk pertumbuhan memiliki kesamaan-mesamaan yang praktis tak berbeda. Meskipun antara satu jenis dengan yang lainnya dapat dibedakan, tetapi semuanya dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok yang sama.[33]

[31]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 108.
[32] Ibid, 109.
[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (مَعَايِشَ) *ma'ayish* adalah benyuk jamak dari kata (معيشة) *ma'ishah* yang pada mulanya berarti *memiliki kehidupan.* Makna ini kemudian beralih berarti *sarana kehidupan.*[34]

Firman-Nya: (وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ) *dan yang kamu sekali-kali terhadapnya bukanlah para pemberi rezeki,* berbicara tentang makhluk-makhluk Ilahi yang lemah dan yang bertebaran di bumi ini, baik manusia yang lemah karena tua, sakit, atau anak-anak, maupun binatang-binatang melata yang membutuhkan bantuan manusia yang memiliki kemampuan. Penggalan ayat ini bermaksud menggarisbawahi bahwa Allah SWT telah menyiapkan segala sesuatu guna kenyamanan hidup manusia di bumi ini. mereka dapat bekerja, bertani, berdagang dan sebagainya. Bahwa ada di antara penghuni bumi yang lemah, maka itu bukan berarti bahwa yang kuat adalah yang memberi mereka rezeki sehingga dapat bertahan hidup. Tidak sama sekali. Bukan mereka memberinya rezeki, tetapi Allah SWT. bagaimana mungkin manusia-manusia yang merasa kuat itu yang memberi mereka rezeki, padahal mereka sendiri dianugerahi rezeki oleh Allah SWT itu semua menunjukkan betapa kuasa Allah SWT.[35]

Penafsiran di atas merupakan penafsiran dengan teori munasabah ayat, karena ayat tersebut mempunyai korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya. Melihat dari ayat seblumnya tentang kekuasaan Allah yang terhampar di langit dengan penjagaan-Nya dari setan, kecuali yang

[34] Ibid.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencuri-curi, ayat di atas menekankan bahwa peran manusia hanyalah sebagai makhluk yang kebutuhan apapun masih bergantung pada Allah.

Di sisi lain, Hamka menjelaskan bahwa dibentangkan bumi untuk kehidupan segala yang bernyawa. Termasuk manusia. Dia dibentangkan laksana membentangkan tikar dan diletakkan pula gunung-gunung menjadi pasak atau tiangnya. Maka di atas bumi yang berpasak gunung itu tumbuhlah tumbuh-tumbuhan berbagai ragam, yang semuanya itu ada saja hubungannya dengan kehidupan manusia tadi. Amat menarik ujung ayat yang mengatakan bahwa segala sesuatu dijadikan oleh Tuhan dengan *ditimbang*. Penghamparan bumi, peletakan gunung-gunung dan penumbuhan segala yang tumbuh itu, semuanya itu adalah dengan timbangan tertentu. Timbangan dan imbangan. Letak gunung dalam sebuah negeri, menentukan pula banyak hujan yang jatuh setiap tahun. Dan menentukan pula keadaan udara. Menentukan pula dari hal tumbuh-tumbuhan yang lebih subur tumbuhnya di satu daerah dan kurang suburnya di tempat yang lain. Semuanya ini mempengaruhi pula akan hidup manusia, di dalam daerah-daerah yang dialaminya. Perbedaan di antara Tanah Arab dengan benua Eropa. Perbedaan lagi dengan daerah khatulistiwa. Maka semuanya itu bertali dengan penghamparan bumi, penanaman gunung dan penumbuhan tanaman. Semuanya ditimbang.[36]

Sayyid Qutb mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan tentang tumbuhan yang diberi sifat “sesuai ukuran”. Kata *mawzun* cukup berat

[36] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 14, h. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkan. Arti *mawzun* disini adalah bahwa setiap tumbuhan yang ada di bumi ditumbuhkan dalam penciptaan yang amat rapi, teliti, dan tepat. Bersama dengan hal itu, dalam suasana kebesaran muncul kata jamak yang berbentuk nakirah dari *ma'ayish* 'keperluan hidup'. Demikian juga ungkpan *"yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki"*kepada makhluk hidup yang ada di bumi, ditampilkan secara global dan tidak rinci. Semua ungkapan tersebut mendukung suasana kebesaran yang tengah digambarkan oleh ayat tadi.[37]

Ayat kauniah disini melewati batas alam untuk menembus jiwa. Bumi yang terbentang luas sejauh mata memandang dan dapat dijalani, gunung-gunung yang tertancap di bumi, yang disertai dengan isyarat tentang tumbuhan yang sesuai dengan ukuran. Dari tumbuhan tersebut dihasilkan sumber penghidupan yang disediaan Allah untuk manusia yang hidup di muka bumi. Sumber penghidupan itu ialah rezeki yang disiapkan untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan hidup yang lain. Dan, rezeki itu banyak sekali.[38]

Menurut Ibn Katsir dalam tafsirnya, kata (مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ) yakni menurut ukurannya yang telah dimaklumi. Hal yang sama telah dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Abu Malik, Mujahid, Al-Hakam ibnu Uyaynah, Al-Hasan ibnu Muhammad, Abu Saleh, dan

[37] Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Juz XIV, h. 131.
[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qatadah. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa makna ayat ini ialah, "segala sesuatu menurut ukurannya yang pantas."[39]

Ibnu Zayd mengatakan, makna ayat ialah 'segala sesuatu menurut kadar dan ukurannya yang sesuai". Ibnu Zaid mengatakan pula bahwa yang dimaksud dengan lafaz *mawzun* ialah timbangan yang biasa dipakai di pasar-pasar.[40]

Dalam pembahasan mengenai ukuran atau kadar yang artinya secara tidak langsung tidak boleh ada monopoli di dalamnya, Rasulullah Saw pernah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

عن ابن عباس,قال:قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الناس شركاء في ثلاث: في الماءوالكلاءوالنار.

Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah bersabda: "Manusia bersama-sama berhak (tidak boleh memonopoli) atas tiga hal: air, padang rumput dan api (energi).

3. Bijaksana dengan tidak melampaui batas (surat al-Maidah ayat 87)

a. Ayat dan terjemah

[39] Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 14, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 19.

[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[41]

b. Munasabah ayat

Pada ayat-ayat yang lalu telah dijelaskan bagaimana Allah memuji orang Nasrani yang dianggap mempunyai hubungan yang lebih baik dengan kaum Muslimin dibandingkan dengan sikap orang Yahudi, karena di antara mereka para pendeta dan alim ulama yang selalu menjauhi kenikmatan dunia. Bahkan mereka sering berlebihan dengan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Pada ayat-ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk tidak mengharamkan rezeki yang Allah halalkan bagi mereka, dan tidak melampaui batas.[42]

c. Asbabun Nuzul

Pada suatu waktu datang seorang lelaki kepada Rasulullah Saw seraya berkata: "Wahai Rasulullah, apabila aku makan daging syahwatku akan timbul lebih ganas terhadap wanita. Oleh sebab itu aku mengaharamkan atas diriku makan daging". Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat ke-87 dan 88 yang dengan tegas memberikan

[41] al-Qur'an, 5: 87.
[42] Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Juz 7, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.

4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan mengharamkan sesuatu yang dihallalkan oleh Allah. Apa pun alasannya barang halal harus dihalalkan dan barang yang diharamkan oleh Allah tetap haram. (HR. Tirmidzi dan yang lain dari Ibnu Abbas).[43]

Pada suatu waktu para sahabat yang terdiri dari tokoh-toko mereka datang kepada Rasulullah Saw mengemukakan maksudnya untuk tidak menggauli istri, tidak makan, berpuasa di siang hari dan bershalat malam terus menerus dalam rangka meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, sehubungan dengan itu Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya bagi dirimu ada hak, bagi matamu ada hak. Oleh sebab itu kamu harus makan, tidur, dan shalat malam. Jangan kamu meninggalka sunnahku". Mereka mengemukakan alasan ingin melakukan dakwah ke seluruh dunia sebagaimana yang dilakukan oleh Rahib. Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat ke-87 dan 88 sebagai ketegasan tentang larangan memaksa diri untuk melakukan dakwah dengan mencegah sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT.[44]

d. Tafsir ayat

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang sahabat yang keliru dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam. Mereka mengira, bahwa untuk mendekatkan diri kepada Allah harus melepaskan diri dari segala maacam kenikmatan duniawi, karena mereka berpendapat, bahwa kenikmatan itu hanya akan melalaikan mereka

[43] A. Mujab Mahali, *Asbabun Nuzul,* (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 339.

[44] Ibid., h. 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadah kepada Allah. Padahal Allah telah menciptakan dan menyediakan di muka bumi ini hal-hal yang baik, yang dihalalkan-Nya untuk mereka. di samping itu, dia telah menjelaskan pula apa-apa yang diharamkan-Nya. Walauun Allah telah menyediakan dan menghalalkan hal-hal yang baik bagi hamba-Nya, namun harus tetap diperlakukan dengan cara yang wajar dan tidak berlebihan. Maka firman Allah dalam ayat ini melarang hamba-Nya dari sikap dan perbuatan yang melampaui batas.[45]

Perbuatan yang melampaui batas dalam soal makanan, misalnya, dapat diartikan dengan dua macam pengertian. *Pertama,* seseorang tetap memakam makanan yang baik, yang halal, tetapi ia berlebihan makan makanan itu, atau terlalu banyak. Padahal makan yang terlalu kenyang merusak kesehatan, alat-alat pencernaan dan mungkin merusak pikiran. Dana dan pikirannya hanya tertuju kepada makanan dan minuman, sehingga kewajiban-kewajiban lainnya terbengkalai, terutama ibadahnya. Pengertian yang *kedua*, bahwa seseorang yang telah melampaui batas dalam macam dan jenis makanan yang dimakannya, minuman yang diminumnya; tidak lagi terbatas pada makanan yang baik dan halal, bahkan telah melampauinya kepada yang merusak dan berbahaya, yang telah diharamkan oleh agama. Kedua hal itu tidak dibenarkan oleh ajaran agama Islam.[46]

[45] Ibid, h. 5.
[46] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhir ayat tersebut Allah memperingatkan kepada hamba-Nya, bahwa Dia tidak suka kepada orang yang melampaui batas. Ini berarti bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan haruslah selalu dalam batas-batas yang ditetapkan oleh agama, seperti batas halal dan haramnya, maupun batas-batas yang dapat diketahui oleh akal, pikiran dan perasaan, misalnya batas mengenai banyak sedikitnya serta manfaat dan mudharatnya.[47]

Suatu hal yang perlu kita ingat ialah prinsip yang terdapat dalam syariat Islam, bahwa apa yang dihalalkan oleh agama, adalah karena ia bermanfaat dan tidak berbahaya; sebaliknya, apa yang diharamkannya adalah karena ia berbahaya dan tidak bermanfaat, atau karena bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Oleh sebab itu, tidak boleh mengubah-ubah sendiri hokum-hukum agama yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang baik dan bermanfaat bagi hamba-Nya dana pa yang berbahaya bagi mereka. dia Maha Pengasih terhadap mereka.[48]

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya al-Misbah, At-Tabari dan al-Wahidi meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan seseorang kepada Nabi Saw sambal berkata: “Kalau saya makan daging, lalu saya akan terus ‘mendatangi’ wanita-wanita, maka saya mengharamkan atas diri saya daging.” Ayat ini turun meluruskan pandangannya itu. Riwayat ini ditemukan juga dalam sunan

[47] Ibid.
[48] Ibid, h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tirmidhi. Riwayat lain yang sejalan dengan makna riwayat di atas menyatakan bahwa sejumlah sahabat Nabi Saw berkumpul untuk membandingkan amal-amal mereka dengan amal-amal Nabi Saw, dan akhirnya mereka berkesimpulan untuk melakukan amalan-amalan berat. Ada yang ingin sholat semalam suntuk, ada yang tidak akan menggauli wanita, dan ada juga yang akan berpuasa terus-menerus. Mendengar rencana itu Nabi Saw menegur mereka sambil bersabda: "Sesungguhnya aku adalah yang paling bertakwa di antara kalian, tetapi aku shalat malam dan juga tidur, aku berpuasa tetapi juga berbuka, dan aku kawin. Barang siapa yang enggan mengikuti sunnahku (cara hidupku), maka bukanlah ia dari kelompok (umat)ku" (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik).[49]

Firman-Nya: (لَا تَعْتَدُوا) *jangan melampaui batas* dengan bentuk kata yang menggunakan huruf *ta'*, bermakna keterpaksaan, yakni diluar batas yang lumrah. Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia mengarah kepada moderasi dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar tidak berlebih dan tidak juga berkurang. Setiap pelampauan batas adalah semacam pemaksaan terhadap fitrah dan pada dasarnya berat, atau rishi melakukannya. Inilah yang diisyaratkan oleh kata *ta'tadu.*[50]

Larangan melampaui batas ini, dapat juga berarti bahwa menghalalkan yang haram, atau sebaliknya, merupakan pelampauan batas

[49] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 187.
[50] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewenangan, karena hanya Allah SWT yang berwewenang menghalalkan dan mengharamkan. Pada masa Jahiliah kaum musyrikin mengatasnamakan Allah mengharamkan sekian banyak hal yang halal, sebagaimana akan terbaca dalam surat al-An'am nanti. Itu agaknya yang menjadi alasan sehingga ayat ini dimulai dengan panggilan (يَـا أَيُّـهَـا الَّـذِيـنَ آمَـنُـوا) karena penghalalan dan pengharaman seperti itu bertentangan dengan keimanan. Selanjutnya, karena itu pula sehingga ayat berikut – yang masih berkaitan erat dengan ayat ini – memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah SWT karena orang-orang mukmin selalu bertakwa kepada-Nya, dengan mengikuti apa yang diperintahkkan-Nya, menjauhi larangan-Nya, menghalalkan apa yang halal dan mengharamkan yang haram.[51]

Perlu dicatat bahwa larangan ini bukan berarti larangan secara mutlak. Sesekali boleh saja seseorang menghalangi dirinya memakan makanan yang enak atau melakukan aktivitas menyenangkan, selama dalam batas-batas yang tidak berlebihan atau selama bukan dimaksudkan sebagai bagian dari ajaran agama, tetapi dalam rangka pendidikan jiwa dan pelatihan menghadapi masa datang yang boleh jadi suram. Dan tentu lebih boleh lagi menghalangi diri untuk makan makanan yang halal lagi enak, atau melakukan aktivitas halal yang menyenangkan, jika hal tersebut berdampak negative terhadap kesehatan atau jiwa seseorang.[52]

[51] Ibid, 188.
[52] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran di atas lebih dekat pada teori dengan pendekatan asbabun nuzul. Qurais Shihab menafsirkan melampaui batas dengan di luar batas yang lumrah. Jika penulis korelasikan dengan tema penulis, pemanfaatan yang berlebihan merupakan kelakuan di luar batas yang lumrah dan hal itu dilarang. Apabila manusia masih melanjutkannya, hal ini menggambarkan suatu keterpaksaan, memaksa untuk mengambil manfaat sumber daya alam tersebut.

Kemudian Hamka dalam tafsir al-Azharnya, sambungan ayat: "*Dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang yang melampaui batas.*" Ujung ayat ini menegaskan bahwa di dalam mempergunakan anugerah Allah yang baik itu, janganlah melampaui batas. Kita dilarang mengharamkan barang baik yang dihalalkan Allah. Sebab itu, kalau misalnya Allah telah memberi rezeki yang luas kepada kita, artinya kita telah sanggup mendiami rumah yang agak luas, yang sesuai dengan besarnya jumlah keluarga, maka haramlah kita perbuat suatu rumah besar yang berlebi-lebihan, sehingga memperlihatkan kemubadziran, membuang-buang dan bermewah-mewah. Kita disuruh memperlihatkan nikmat Allah yang telah dianugerahkannya kepada kita. Tetapi kita dilarang menunjukkan kemewahan karena hendak membangga di hadapan sesama hamba Allah.[53]

Kita misalkan pula dengan makanan. Kita dilarang mengharamkan makanan baik yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Misalnya

[53] Hamka, *Tafsir al-Azhar,* Juz 7, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghalangi makan daging, atau puasa terus-menerus setiap hari. Karena yang demikian itu akan melemahkan badan. Seumpama seorang yang beristeri muda, padahal dia menghentikan memakan daging; maka lemahlah syahwatnya bersetubuh, padahal dia wajib memberikan nafkah batin kepada isterinya itu. Dengan menghentikan makan daging, dia telah melanggar ketentuan Allah.[54]

Tetapi dia dilarang pula melampaui batas; makan banyak tidak berbatas; segala yang bertemu dihantam. Sangat banyak orang yang ditimpa penyakit karena makan melampaui batas. Akhirnya datang sakit gula, darah tinggi, sakit pinggang (Nier), sakit kencing batu dan sebagainya, yang menurut keterangan Ahli kesehatan, karena ada beberapa makanan yang dilahap saja, akhirnya dokter memberi nasihat supaya berobat dengan melakukan diet. Maka makanan atau pakaian atau tempat tinggal yang berkancit-kancit, tidak mau makan ini, tidak mau makan itu, tinggal di gubuk buruk padahal rezeki ada, termasuklah melampaui batas.[55]

Makanan berlebih-lebihan, segala berlebih-lebihan, itupun malampaui batas. Allah pun tidak suka kepada yang melampaui batas. Di dalam ayat ini terlebih dijuruskan teguran kepada orang yang mengharamkan barang baik yang dihalalkan Allah. Mengapa anugerah Ilahi yang telah dibukakan-Nya bagi diri padahal tidak merusak, diharamkan kepada diri? Mereka mengatakan bahwa dengan menolak

[54] Ibid, h. 19.
[55] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang halal itu dia berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Salahlah persangkaan itu. Allah tidak jadi sayang kepada mereka, sebab mereka menolak dan tidak mensyukuri nikmat Allah. Itu bukan ajaran Islam! Sebab dalam ajaran Islam, dunia itu harus diterima dengan gembira. Karena dengan melalui dunia kita akan menempuh akhirat.[56]

Menurut Sayyid Qutb, persoalan yang dipaparkan oleh kedua ayat di atas dengan jelas dan logis, dan tidak ada yang membantahnya kecuali orang yang melampaui batas. Sedangkan, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Ini adalah persoalan umum yang menetapkan suatu prinsip umum yang berkenaan dengan hak *uluhiyyah* dalam memperhamba hamba-hamba-Nya, dan berhubungan dengan konsekuensi beriman kepada Allah di dalam perilaku orang-orang mukmin dalam persoalan ini. beberapa riwayat mengatakan bahwa kedua ayat ini dan ayat sesudahnya – yang khusus membicarakan hokum sumpah – turun dalam peristiwa khusus di dalam kehidupan kaum muslimin pada zaman Rasulullah Saw., akan "*Al-'ibratu bi 'umumil-lafzi, la> bikhususis-sabab*", 'yang terpakai adalah keumuman lafal, bukan menurut sebab yang khusus', meskipun sebab turunnya itu menambah kejelasan dan kecermatan maknanya.[57]

Dilihat dari sudut "sebab yang khusus" maka sesungguhnya Allah telah menjelaskan bahwa apa yang dihalalkan-Nya baik dan apa yang diharamkan-Nya adalah buruk. Manusia tidak mempunyai wewenang

[56] Ibid.
[57] Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Juz VII, h. 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memilih bagi dirinya selain yag telah dipilihkan Allah untuknya. Dalam hal ini terdapat dua segi yang perlu dimengerti. *Pertama*, mengharamkan dan menghalalkan itu adalah hak khusus Allah Yang Maha Pemberi rezeki, yang berwenang menghalalkan dan mengharamkan rezeki yang diberikan-Nya. Bila seseorang menyimpang dari ketentuan ini, berarti ia telah melakuka pelanggaran atau tindakan melampaui batas, sedang Allah tidak meyukai orang-orang yang melampaui batas. *Kedua*, Allah menghalalkan yang baik-baik. Karena itu tidak diperkenankan bagi seseorang untuk mengharamkan yang baik-baik atas dirinya. Sebab, hal-hhal yang bak itu sangat diperlukan untuk kemaslahatan dirinya dan kehidupannya, karena pengetahuannya terhadap dirinya dan kehidupannya tidak akan mencapai pengetahuan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui yang telah menghalalkan yang baik-baik itu. Kalau Allah melihat padanya terdapat kejelekan atau dapat mengganggu, niscaya akan dijaga-Nya hamba-hamba-Nya; dan kalua Allah melihat bahwa kalau menjauhi hal itu lebi baik, sudah tentu Dia tidak akan menghalalkannya.[58]

Islam adalah *manhaj* atau peraturan bagi kehidupan secara menyeluruh. Barangsiapa yang mengikutinya secara keseluruhan, maka dia adalah mukmin dan pemeluk agama Allah, dan barangsiapa yang mengikuti lainnya, walaupun hanya satu hokum saja, berarti dia telah menolak iman dan melawan *uluhiyyah* Allah, serta kekluar dari agama Allah, meskipun ia menyatakan menghormati akidah dan sebagai orang

[58] Ibid., h. 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim. Maka, tindakannya mengikuti syariat yang selain syariat Allah, berarti mendustakan pengakuannya itu dan menjadikannya keluar dari agama Allah.[59]

Beberapa penafsiran di atas merupakan hasil tafsiran yang diungkap berdasarkan teori asbabun nuzul dan munasabah ayat. Dimana ayat tersebut turun ketika adanya pandangan kebiri untuk meniru para Rahib di masa lalu. Sedangkan perlakuan tersebut melanggar dari hak prerogatif Allah sebagai Tuhan semesta alam yang mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah. Hanya karena ingin lebih baik bukan berarti menghilangkan kenikmatan yang tersedia, begitu Allah pun melarangnya dengan diturunkan ayat tersebut.

4. Mengimbangi antara dunia dan akhirat (surat al-Qasas ayat 77)

a. Ayat dan terjemah

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

[59] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[60]

b. Munasabah ayat

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan kehinaan yang dijumpai orang-orang sesat di hari kiamat. Mereka dipanggil Allah di tengah-tengah orang banyak untuk menyatakan kesesatan mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan kisah Karun untuk menunjukkan akibat yang buruk bagi orang zalim dan takabbur di dunia dan akhirat. Karun yang telah dibinasakan dengan dibenamkan ke dalam tanah kemudian dijadikan contoh bagi orang-orang yang zalim dan sombong serta akibat perbuatan mereka yang berujung pada siksaan dan bencana yang mereka terima terima di dunia dan di akhirat.[61]

c. Tafsir ayat

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, harta benda itu adalah anugerah dari Allah. Dengan adanya harta itu janganlah engkau sampai lupa bahwa sesudah hidup ini engkau akan mati. Sesudah dunia ini engkau akan pulang ke akhirat. Harta benda dunia ini, sedikit ataupun banyak hanya semata-mata akan tinggal di dunia. Kalua kita mati kelak, tidak sebuah jua

[60] al-Qur'an, 28: 77.
[61] Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Juz 20, h. 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun yang akan dibawa ke akhirat. Sebab itu pergunakanlah harta ini untuk membina hidupmu yang di akhirat kelak. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezeki yang dianugerahkan Allah itu kepada jalan kebajikan. Niscaya jika engkau mati kelak bekas amalmu untuk akhirat itu akan engkau dapati berlipat ganda di sisi Allah. Dan yang untuk dunia janganlah pula dilupakan. Tinggallah dalam rumah yang baik, pakailah kendaraan yang baik dan semoga semuanya itu diberi puncak kebahagiaan dengan istri yang setia.[62]

"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau." Kebaikan Allah kepada engkau tidaklah terhitung banyaknya. Sejak dari engkau dikandung ibu, sampai engkau datang ke dunia. Sampai dari tidak mempunyai apa-apa, lalu diberi rezeki berlipat ganda. Maka sudah sepatutnyalah berbuat baik pula, yaitu al-ihsan.[63]

Ihsan itu ada dua. Pertama Ihsan kepad Allah, sebagaimana yang tersebut dalam hadis Nabi seketika Jibril menanyakan kepada Nabi s.a.w tentang Ihsan. Yaitu bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Dan meskipun engkau tidak mungkin melihatNya, namun dia pasti melihat Engkau.[64]

Kemudian yang kedua Ihsan kepada sesama manusia. Yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut yang manis, berhati yang lapang, berbelas kepada fakir dan miskin. Kemudian disebut pula Ihsan kepada diri sendiri, dengan

[62] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 20, h. 128.
[63] Ibid.
[64] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertinggi mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga kita berguna dalam masyarakat.[65]

"*Dan janganlah engkau mencari-cari kerusakan di bumi."* Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturrahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengicuh, mencari keuntungan semata untuk diri dengan melupakan kerugian orang lain, semuanya itu adalah merusak.[66]

Kemudian penjelasan Quraisy Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, beberapa orang dari kaum Nabi Musa as. itu melanjutkan nasihatnya kepada Qarun bahwa nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi *dan carilah* secara bersungguh-sungguh *pada* yakni lelalui *apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu* dari hasil usahamu itu kebahagiaan *negeri akhirat,* dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah *dan*dalam saat yang sama *janganlah melupakan* yakni mengabaikan *bagianmu dari* kenikmatan *dunia dan berbuat baiklah* kepada semua pihak, *sebagaimana* atau disebabkan karena *Allah telah berbuat baik kepadamu* dengan aneka nikmat-Nya, *dan janganlah engkau berbuat*

[65] Ibid.
[66] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerusakan dalam bentuk apapun *di* bagian manapun di *bumi* ini. *sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.*[67]

Firman-Nya (*wa la> tansa nasi>baka minad dunya>*) merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi. Larangan itu dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya, tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya) dan dengan demikian – tulis Ibn 'Asyur – ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna mubah atau boleh. Ulama ini memahami kalimat di atas dalam arti "Allah tidak mengecammu jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan duniawi selama bagian itu tidak atas resiko kehilangan bagian kenikmatan ukhrowi. Ini menurutnya merupakan nasihat yang perlu dikemukakan agar siapa yang dinasihati tidak menghindar dari tuntutan itu. Tanpa kalimat semacam ini, boleh jadi yang dinasihati itu memahami bahwa ia dilarang menggunakan hartanya kecuali untuk pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk ibadah murni semata-mata. Dengan kalimat ini, menjadi jelas bagi siapa pun bahwa seseorangg boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah swt.[68]

Kata (*ahsin*) terambil dari kata (*hasan*) yang berarti *baik.* Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek.

[67] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, h. 405.
[68] Ibid., h. 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun objeknya tidak disebut, sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Rasul Saw bersabda:"Sesungguhnya Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu." (HR. Muslim, dan lain-lain melalui Syadddad Ibn Aus).[69]

Kata (*kama*) pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *sebagaimana.* Ada juga ulama yang enggan memahaminya demikian, karena betapa pun besarnya upaya manusia berbuat baik, pasti dia tidak dapat melakukannya "sebagaimana" yang dilakukan Allah. Atas dasar itu banyak ulama memahami kata *kama* dalam arti "disebabkan karena", yakni karena Allah telah memlimpahkan aneka karunia, maka seharusnya manusia pun melakukan *ihsan* dan upaya perbaikan sesuaui kemampuannya.[70]

Banyak pendapat menyangkut kandungan pesan ayat di atas, ada yang memahaminya secara tidak seimbang, dengan menyatakan bahwa ini adalah anjuran untuk meninggalkan kenikmatan duniawi dengan membatasi diri pada kebutuhan pokok saja seperti makan, minum dan pakaian. Ada juga yang memahaminya sebagai tuntutan untuk menyeimbangkan kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Penganut pendapat ini tidak jarang mengemukakan riwayat yang menyatakan:"Bekerjalah untuk duniawi seakan-akan engkau tidak akan

[69] Ibid., h. 407.
[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati sesok."[71]

Agaknya ada beberapa catatan penting yang perlu digarisbawahi tentang ayat ini, agar kita tidak terjerumus dalam kekeliruan. *Pertama,* dalam pandangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Apa yang Anda tanam di sini, akan memperoleh buahnya di sana. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat. Kalaupun ingin menggunakan istilah, maka kita harus berkata bahwa: "Semua amal dapat menjadi amal dunia – walau shalat dan sedekah – bila ia tidak tulus." Semua amal pun dapat menjadi amal akhiratjika ia disertai dengan keimanan dan ketulusan demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, walaupun amal itu adalah pemenuhan naluri seksual. "Melalui kemaluan kamu (hubungan seks) terdapat sedekah." Demikian sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Abi Dzarr.[72]

Kedua, ayat di atas menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Ini terlihat dengan jelas dengan firman-Nya yang memerintahkan mencari dengan penuh kesungguhan kebahagiaan akhirat: *pada apa yang dianugerahkan Allah* atau dalam istilah ayat di atas *fi> ma> atakallah*. Dengan demikian, semakin banyak yang diperoleh – secara halal – dalam kehidupan dunia ini, semakin terbuka kesempatan untuk

[71] Ibid.
[72] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh kebahagiaan ukhrawi, selama itu diperoleh dan digunakan sesuai petunjuk Allah. Itu juga berarti bahwa ayat ini memang menggarisbawahi pentingnya dunia, tetapi ia penting bukan sebagai tujuan namun sebagai sarana untuk mencapai tujuan namun sebagai sarana untuk mencapai tujuan.[73]

Ketiga, ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedang perintahnya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yakni, *jangan melupakan.* Ini mengesankan perbedaan antara keduanya. Dan harus diakui bahwa memang keduanya sangat berbeda. Berulang kali Allah menekankan hakikat tersebut dalam berbagai ayat, antara lain firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.

[73] Ibid., h. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini Quraish Shihab sekali lagi menekankan bahwa dalam pandangan Alquran bahkan dalam pandangan ayat ini pun, kehidupan dunia tidaklah seimbang dengan kehidupan akhirat. Pehatian pun semestinya lebih banyak diarahkan kepada akhirat sebagai tujuan, bukan kepada dunia, karena ia hanya sarana yang dapat mengantar kesana.[74]

Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya diperintahkan berbuat baik, merupakan perngatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan kebaikan. Penegasan ini diperlukan – walau sebenarnya perintah berbuat baik telah berarti pula larangan berbuat keburukan – disebabkan karena sumber-sumber kebaikan dan keburukan sangat banyak, sehingga boleh jadi ada yang lengah dan lupa bahwa berbuat kejahatan terhadap sesuatu sambil berbuat *ihsan* walau kepada yang banyak – masih – merupakan hal yang bukan *ihsan*. Begitu lebih kurang Ibn 'Asyur.[75]

Perusakan dimaksud menyangkut banyak hal. Di dalam Alquran ditemukan contoh-contohnya. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Di bawah peringkat itu ditemukan keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran, dan timbangan, berfoya-

[74] Ibid.
[75] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestaria lingkungan dan lain-lain.[76]

Quraish Shihab mengisyaratkan dalam tafsirnya bahwa bagian atau kenikmatan yang ada di dunia merupakan alat atau perantara agar manusia dapatt mencapai kebahagiaan akhirat. Dalam konteks lingkungan, sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh manusia harus sesuai dengan ketentuan Allah dan bijaksana, karena setelah alam dunia berakhir masih ada alam akhirat. Quraish Shihab juga menggambarkan dalam tafsirnya bahwa pentingnya mementingkan kehidupan akhirat daripada dunia.

Kemdudian lafaz *ahsin* yang berlanjut tanpa objek, menurut Quraish Shihab mempunyai cakupan yang sangat luas, termasuk mengenai lingkungan. Berbuat baik kepada lingkungan salah satunya yaitu dengan merawat dan melestarikannya. Meskipun hakikat sumber daya alam yang berperan sebagai alat pemuas kebutuhan manusia, namun hal itu tidak lepas dari ekologi manusia dan lingkungannya dimana dua hal ini saling berkaitan dan harus saling mendukung.

Menurut Sayyid Qutb dalam karyanya Tafsir fi Zilalil Qur'an, ayat ini mencerminkan keseimbangan manhaj Ilahi yang lurus. Manhaj yang menggantungkan hati orang yang memiliki harta dengan akhirat, dan tidak melarangnya untuk mengambil sebagian harta dalam kehidupan ini. Bahkan, manhaj Ilahi ini mendorongnya untuk mencarinya dan

[76] Ibid., h. 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menugaskannya untuk melakukan hal itu. Sehingga, ia tidak menjadi sosok yang membenci dunia, menyia-nyiakan dunia ini, dan melemahkan kehidupan ini.[77]

Karena Allah telah menciptakan kenikmatan dunia ini untuk dinikmati oleh manusia. Juga agar mereka berusaha di muka bumi untuk menyimpan dan menghasilkannya. Sehingga, tumbuhlah kehidupan ini dan terus berkembanglah ia, dan seterusnya terwujudlah kekhalifahan manusia di muka bumi ini. tapi, dengan catatan bahwa arah mereka dalam menggunakan kenikmatan dunia ini adalah akhirat, sehingga mereka tidak menyimpang di jalannya, dan tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam kondisi seperti ini, menikmati kenikmatan dunia menjadi suatu jenis kesyukuran bagi Allah Sang Pemberi nikmat, menerima anugerah-anugerah-Nya, dan menggunakan nikmat itu. Maka, ia menjadi suatu bentuk ketaatan, yang Allah akan balas dengan kebaikan.[78]

Seperti itulah manhaj ini mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, memberikannya kemampuan untuk meningkatkan ruhaninya secara terus-menerus melalui kehidupannya yang alami dan berkeseimbangan dan manusia tak dilarang untuk merasakan kehidupan itu. Juga tidak menyia-nyiakan banguan kehidupan fitrah.

---

[77] Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 72.
[78] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"… Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Allah telah berbuat baik kepadamu….". karena harta ini adalah pemberian dan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, terimalah dengan berbuat baik padanya. Berbuat baik dalam menerima harta itu dan berbuat baik dalam menggunakannya. Juga berbuat baik dengannya terhadap sesama manusia, berbuat baik dalam perasaan terhadap kenikmatan itu, dan berbuat baik dengan bersyukur. *"…Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi …"*. Yaitu, kerusakan dengan berbuat aniaya dan berbuat zalim. Juga kerusakan karena menggunakan kenikmatan secara tanpa control, muraqabah kepada Allah dan memperhatikan akhirat. Kerusakan dengan memenuhi dada manusia dengan perasaan hasad dan kebencian. Juga kerusakan dengan menginfakkan harta bukan pada tempatnya atau menahannya dari tempat yang seharusnya.[79]

Menurut Ahmad Musṭafa> al-Maraghi dalam tafsirnya, ayat ini berisikan tentang nasehat kaum Qarun. Pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu ini untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang mengantarkanmu kepada perolehan pahala-Nya di dunia dan akhirat. Janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kesenangan dunia dari perkara makan, minum dan pakaian, karena Tuhanmu mempunyai hak terhadapmu, demikian pula keluargamu, mempunyai hak

[79] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadapmu. Al-Hasan berkata,"Dahulukanlah yang utama dan peganglah yang cukup."[80]

Berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat-Nya yang Dia limpahkan kepadamu, karena itu, tolonglah makhluk-Nya denggan harta dan kemuliaanmu, muka manismu, menemui mereka secara baik, dan memuji mereka tanpa sepengetahuan mereka. Dan janganlah kamu tumpukkan segenap kehendakmu untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. Nasehat-nasehat ini dikemukakan dengan alasan, karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang suka mengadakan kerusakan, malah menghinakan dan menjauhkan mereka dari dekat kepada-Nya dan tidak memperoleh kecintaan serta kasih sayang-Nya.[81]

Penafsiran di atas diungkapkan berdasarrkan teori munasabah ayat, dimana ayat tersebut masih berhubungan dengan ayat sebelumnya. Ayat tersebut menceritakan tentang nasehat kepada Qarun yang bersifat pongah terhadap harta yang dimiliki atas izin Allah.

B. Pendapat Para Mufassir Terhadap Ayat Tentang Pemanfaatan SDA

Dari sekian penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa para Mufassir khususnya M. Quraish Shihab, Hamka dan Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat Alquran tentang sistem pemanfaatan atau pengelolaan

[80] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XX, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 169.

[81] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Daya Alam secara ideal dalam konteks pelestarian lingkungan. Mereka tidak secara spesifik menyebutkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung prinsip-prinsip pemanfaatan SDA secarra ideal. Namun, bila dihubungkan dengan sumber-sumber lain yang ditemukan penulis, ayat-ayat yang oleh para mufassir disebut prinsip pelestarian lingkungan tersebut mengandung sistem pemanfaatan Sumber Daya Alam ideal. Ayat-ayat yang dimaksud antara lain:

1. Surat al-A'raf ayat 56

   Menurut Quraish Shihab ayat ini mengandung prinsip adanya jiwa konservasi. Ayat yang melarang pada pengrusakan, bentuk dari salah satu pelampauan batas. Dimana alam yang sudah diciptakan dalam keadaan serasi dan harmonis, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya dengan mengutus para Nabi. Kemudian di ujung ayat menampilkan sifat *ihsan*, yaitu sifat yang menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai bagi manusia. Hamka juga menafsirkan ayat ini dengan larangan membuat kusut, diamana puncak dari kekusutan adalah takabbur, zalim dan sewenang-wenang. Ayat yang cocok dengan era teknologi yang serba maju ini, ketika semua diperbaiki dan hidup lebih mewah, perbaikan pada jiwa manusia sangatlah sedikit. Oleh karena itu kewajiban bagi seorang muslim yang sadar akan agamanya untuk tidak membuat kusut.

2. Surat al-Hijr ayat 19-20

   Menurut Hamka ayat ini mengandung prinsip adanya keseimbangan terhadap segala yang ditumbuhkan di alam dengan ditimbang. Perbedaan jenis tanah atau iklim juga akan menentukan jenis tumbuhan yang akan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh di lokasi tersebut. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kata *mawzun* dengan sesuai ukuran, artinya bahwa setiap tumbuhan yang ada di bumi ditumbuhkan dalam penciptaan yang amat rapi, teliti, dan tepat. Begitu juga Qurash Shihab mengartikan *muwzun* dengan ukuran tertentu, artinya yang tepat sesuai hikmah, kebutuhan dan kemaslahatan makhluk. Beliau juga menerangkan pemahaman sementara ulama yaitu bahwa Allah SWT menumbuhkembangkan di bumi ini aneka ragam tanaman untuk kelangsungan hidup dan menetapkan bagi setiap tanaman itu masa pertumbuhan dan penuaian tertentu, sesuai dengan kuantitas dan kebutuhan makhluk hidup.

3. Surat al-Maidah ayat 87

Menurut Quraish Shihab ayat ini mengandung arti adanya kewajaran firman-Nya: (لَا تَعْتَدُوا) *jangan melampaui batas* dengan bentuk kata yang menggunakan huruf *ta'*, bermakna keterpaksaan, yakni diluar batas yang lumrah. Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia mengarah kepada moderasi dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar tidak berlebih dan tidak juga berkurang.Larangan melampaui batas ini, dapat juga berarti bahwa menghalalkan yang haram, atau sebaliknya, merupakan pelampauan batas kewenangan, karena hanya Allah SWT yang berwewenang menghalalkan dan mengharamkan.Hamka juga menjelaskan bahwa ayat ini juga mengandung larangan pada kemubadziran, berlebihan dan melampaui batas. Seperti makan makanan yang berlebihan atau segala yang berlebihan merupakan suatu larangan. Begitu juga Sayyid Qutb menjelaskan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhususan sebab tidak membatasi keumuman nash. Keumuman ini berkaitan dengan masalah *uluhiyyah* dan pembuatan syariat, yaitu masalah yang tidak terbatas pada urusan halal dan haram mengenai makanan, minuman, danpernikahan saja, melainkan persoalan hak membuat syariat terhadap urusan kehidupan yang mana pun. Karena agama Islam datang untuk mewujudkan kebaaikan da kemaslahatan, keseimbangan yang mutlak dan keserasian yang sempurna.

4. Surat al-Qashash ayat 77

Menurut Hamka, kandungan ayat ini mengandungpeduli terhadap sesama. Beliau menjelaskan *ihsan* terbagi menjadi dua, kepada Allah dan manusia. *Ihsan* kepada manusia yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut yang manis, berhati yang lapang, berbelas kepada fakir dan miskin. Sedangkan ayat tentang larangan merusak, yaitu Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturrahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengicuh, mencari keuntungan semata untuk diri dengan melupakan kerugian orang lain. Menurut Quraish ayat ini menjelaskan tentang larangan mencampuradukkan antara keburukan dan kebaikan. Ayat ini juga memberikan tiga poin penting yaitu hidup duniawi da ukhrawi merupakan satu kesatuan, dunia akhirat merupakan tujuan dan dunia sebagai sarana pencapaian, lebih aktif membicarakan kebahagiaan akhirat. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia hingga terwujud sebagai khalifah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan nikmat Allah merupakan arah untuk mencapai kehidupan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id